

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Bab I sampai dengan Bab IV di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. Terlihat bahwa sejak kelahiran, pertumbuhan dan perkembangannya, ketoprak mengalami perubahan dalam hal konsep dan bentuk penyajiannya. Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro merupakan salah satu grup ketoprak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sadar akan arti pentingnya pembaruan dalam ketoprak. Hasil penjelajahan kreatif grup ketoprak ini sempat menjadikannya sebagai grup ketoprak *panutan* di DIY. Hal ini disebabkan sajian ketoprak Sapta Mandala senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Terlihat pula, perkataan dalang dalam ketoprak merupakan pengambilalihan dari peristilahan wayang. Dalam ketoprak sudah ada sejak ketoprak lesung mulai ditambah cerita, pemain dilatih oleh pelatih khusus, dan sudah ada jarak dengan penonton. Pada waktu itu perkataan dalang belum digunakan. Tahun 1908, dengan munculnya Ki Wisangkara, seorang ahli seni dari kraton Surakarta terjun membina ketoprak, perkataan dalang mulai digunakan tetapi secara konkret, perkataan dalang dipakai ketika cerita ketoprak sudah beragam, yaitu cerita rakyat, babad, dan cerita Panji. Ini terjadi pada tahun 1924. Penyutradaraan pada waktu itu masih sederhana. Pimpinan

ketoprak menunjuk seseorang untuk menjadi dalang, kemudian dalang memilih pemain (*ndhapuk*) dan menjelaskan garis besar cerita. Dialog dan akting dilakukan secara improvisasi dan spontan. Pada tahun 1930-an pertunjukan ketoprak dipengaruhi sandiwara komedi Stambul dalam hal bentuk sajian dan tata laksana pertunjukan, maka penyutradaraan berkembang ke arah pertunjukan ketoprak yang atraktif dan estetis. Hal ini terus berlanjut sampai dengan munculnya ketoprak dengan pembinaan seniman-seniman teater pada tahun 1963 di Yogyakarta.

Munculnya istilah sutradara dalam ketoprak terjadi pada tahun 1963 di Yogyakarta. Pada waktu itu seniman-seniman teater terjun membina ketoprak. Maka, cerita mulai disusun secara struktural dan tidak lagi mengikuti pola pengadeganan wayang.

Bondan Nusantara adalah sutradara ketoprak Sapta Mandala, dan sejak kecil sudah bermain ketoprak. Orang tuanya seniman ketoprak yang cukup dikenal pada zamannya. Pengalaman berkesenian dan prinsip berkesenian yang dikerjakannya, yakni kreatif, senantiasa tampak dalam karya naskah ketoprak dan penyutradaraannya. Terlihat bahwa Bondan Nusantara secara sadar mengacu pada kaidah teater modern dalam penyutradaraan ketoprak dengan alasan bahwa ketoprak sebagai teater rakyat harus mampu beradaptasi dengan laju perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Jika tidak, ketoprak akan ditinggalkan



pendukungnya. Bondan Nusantara kemudian mengadakan pembaruan dalam konsep dan bentuk sajian ketoprak. Pementasan *Mangkubumi Wisudha* merupakan salah satu karya penyutradaraan Bondan Nusantara yang menunjukkan pembaruan dalam konsep dan bentuk sajian ketoprak.

Unsur-unsur teater digarap sedemikian rupa untuk menghasilkan sajian ketoprak yang khas dan memikat. Teknik pemilihan cerita/lakon, pemilihan pemain atau *casting*, tata artistik, bloking, tata iringan, dan proses latihan mengacu pada kaidah teater modern. Dalam hal gaya laku atau akting pemain, pola tradisi Jawa tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan dipadukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan pola akting yang khas.

Alasan Bondan Nusantara mengacu kepada kaidah teater modern adalah karena: (1) ketoprak telah kekeringan gagasan kreatif, (2) ketoprak terlalu asyik dengan dunia rakyat kecil di pedesaan sehingga tema cerita tidak berkembang, (3) konsep dan bentuk sajian ketoprak tidak berkembang, (4) para pendukung ketoprak sudah berpindah ke perkotaan, maka sajian ketoprak perlu diubah sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat perkotaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik penyutradaraan Bondan Nusantara pada teater tradisional ketoprak tidak berbeda jauh dengan teknik penyutradaraan pada teater modern.

### Saran-saran

Sehubungan dengan teknik penyutradaraan Bondan Nusantara pada teater tradisional ketoprak yang mengacu kepada kaidah teater modern, perlu kiranya disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sutradara perlu lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang teori dramaturgi, agar usaha yang sudah dirintis mencapai hasil maksimal.
2. Pola tradisi yang sudah ada dalam ketoprak sebaiknya tidak dihilangkan begitu saja, melainkan harus diupayakan suatu keterpaduan yang laras.
3. Teknik gaya laku perlu dikembangkan menuju daya laku yang realistis.
4. Pembaruan ketoprak yang diselaraskan dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat agar diusahakan pelestarian unsur-unsur tradisi ketoprak yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kasim. 1980/1981. "Teater Rakyat di Indonesia". Dalam *Analisis Kebudayaan*. Nomer 2 Th. I, Jakarta.
- Dananjaya, James. 1973. "Pewayangan Jawa adalah Folklore Orang Jawa". Dalam *Buletin Pusat Pewayangan Indonesia*. Nomer 6, Jakarta.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Waluyo. 1986. *Pembinaan Seni Drama*. Semarang: Aneka Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Mangkubumi Wisudha". Yogyakarta: Sapta Mandala.
- Hardjowirogo. 1968. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harymawan, RMA. 1984. *Dramaturgi I*. Yogyakarta: Asdrafi.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kussudyarsana, Handung. 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Linsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasmodji, RH. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rendra. 1988. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastroamidjojo, A. Seno. 1958. *Nonton Wajang Kulit*. Jogjakarta: Percetakan Republik Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Penyunting Bidang Kesenian. 1984/1985. *Tuntunan Seni Ketoprak*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijaya dan FA. Sutjipto. 1977. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.







# LAMPIRAN



*Bondan Nusantara, penulis naskah dan sutradara  
pada Ketoprak Sapta Mandala.*





*Kesibukan Bondan Nusantara mempersiapkan kostum pemeran untuk syuting luar ketoprak anak-anak TVRI Yogyakarta untuk paket acara TVRI Jakarta.*



*Bondan Nusantara memberikan pengarahan kepada beberapa pemain yang siap syuting.*





*Bondan Nusantara berunding dengan pengarah acara TVRI Yogyakarta mengenai bloking pemain hubungannya dengan letak set dan kamera.*



*Bondan Nusantara, sebagai penulis naskah kerap terlibat langsung dalam pembuatan ketoprak televisi, foto ketika ia sedang menggarap lakon Bandung Bondowoso di candi Boko Yogyakarta.*





Bondan Nusantara foto bersama pendukung sandiwara anak-anak ketika usai syuting di TVRI Yogyakarta.



Bondan Nusantara ketika diwawancarai Harwi M. untuk kepentingan penelitian.



## PROSES LATIHAN DI KETOPRAK SAPTA MANDALA



1. Bondan Nusantara selaku sutradara mengumpulkan pemain yang terlibat, kemudian membagikan naskah yang akan dimainkan kepada pemain.



2. Bersama para pemain mengadakan diskusi tentang lakon yang akan dimainkan. Sutradara menjelaskan konsep penyutradaraan kepada pemain.





3. Pada tahapan latihan reading, sutradara memimpin langsung bahkan memberi pengarahan salah dan betulnya letak tanda koma dan titik serta tekanan kalimat yang diucapkan pemain sesuai dialog dalam naskah.



4. Latihan bloking, pada prinsipnya bertujuan untuk mencari bentuk estetis sebuah pementasan di atas panggung. Dalam hal ini, sutradara telah mempertimbangkan secara teliti letak pemain dan gerakannya. Untuk itu Bondan Nusantara memimpin langsung dan menempatkan pemain sesuai konsep blokingnya.





5. Pada tahap latihan lepas naskah, sudah digunakan properti, dimaksudkan agar pemain lebih menghayati karakter yang diperankan. Sutradara dengan tekun memperhatikan setiap dialog dan gerak pemain.





Adegan ketika Pangeran Mangkubumi diwisuda sebagai raja Kraton Yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwana I pada pementasan Mangkubumi Wisudha.



Anggota ketoprak Sapta Mandala ketika usai pementasan di gedung Purna Budaya Yogyakarta, 1993.





*Salah satu adegan gladi kotor pementasan Mangkubumi Wisudha di Pagelaran Kraton Yogyakarta. Pemain mengenakan pakaian ragan Jawa.*



*Adegan tari Bedhaya untuk menjamu Gurnadur van Inhof, dalam pementasan Mangkubumi Wisudha.*

askah kethoprak lampahan:

## PANG ERAN MANGKUBUMI WISUDA

ulisan:

ANDUNG KUS SUDYARASANA

ipunrakit malih dening:

ONDAN NUSANTARA

ara paraga:

1. Pangeran Mangkubumi
2. Sinuwun Paku Buwono II
3. Patih Pringgalaya
4. Gubernur Jenderal Van Imhof
5. Tumenggung Sindureja
6. Tumenggung Sumirat
7. Pangeran Anggawijaya
8. Mas Ayu Tejawati
9. Mas Ayu Asmarawati
0. Ranga Wirasetika
1. Adipati Martapura
2. Nyai Martapura
3. Suwandi Suryanegara
4. Tumenggung Mangunoneng
5. Tiyang Sepuh
6. Wadya Kasunanan
7. Wadva Kepatihan
8. Prajurit Mangkubumen
9. Tiyang-Liyang ndhusun.
0. Bedhaya





BABAK : KA I KRATON SURAKARTA HADININGRAT

SETTING : KAGUNGAN NDALEM UNDHAH-UNDHAKAN

: SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA

SWASANA : AGUNG

KATRANGAN : 1. Para Pangeran, para Tumenggung, Patih Pringgalaya lampah dhodhok, sowan. Dumugi papanipun piyambak-piyambak (laras kaliyan kalenggahan saha pangkatipun) lajeng sami jengkeng, nyembah, lenggah-sila marikelu wonten plataran ngajeng Siti hinggil, wingking Pagelaran Kraton Ngavogyakarta.

: 2. Nalika sadaya sampun sumekta, Sampeyan Ndalem Ingkang Sinuwun Pakubuwono II miyos, kairing para emban cethi manggung biyada, banyak dhalang sawung nggaling, Ingkang Sinuwun lenggah dhampar.

: 3. Patih Pringgalaya munjuk.

01. Pringgalaya : (nyembah) Ngestokaken dhawuh timbalan ndalem, para Pangeran, Pangeran Putra, Sentana, Bopati Nayaka tuwin wadu wandawining praja, noninji sampun ngabvantara wonten Ngarsa Dalem. Sadaya sami ngojukaken sembah bekti konjuk pepada Dalem.

02. IS Pakubuwono : (wibawa) Ingsun tanpa unjuk bektiné para kang padha seba. Pudyapangastawaningsun wae padha ditampi.

03. Sadaya : (nyembah - manteb) Sembah nuwun. Sinuwun.

04. IS Pakubuwono : (mriksani ingkang sami seba) Apa ana sowané Dhimas Mangkubumi, Pringgalaya.

05. Pringgalaya : (nyembah - manteb) Mboten Sinuwun. Rayi Dalem mila dereng ketinggal seba. Kula piyambak mboten ngertos, menapa jalaranipun déné Njeng Pangeran Mangkubumi dereng sowan.

06. IS Pakubuwono : Apa Dhimas durung ngerti yèn dina iki Surakarta ana pesowanan mirunggan?

07. Pringgalaya : (nyembah - manteb) Sampun Sinuwun! Malah kula sampun utusan abdidalem Kepatihan supados caos uninga. Ning gumun kula, dumugi sepriki kok dereng ketinggal seba. Kula kuwatos menawi.....

08. IS Pakubuwono : (nyaut rembag) Uwis, Pringgalaya. Perkara iki ora perlu dirembug meneh.

09. Pringgalaya : (nyembah) Nanging Sinuwun, pemanggih kula, perkawis menika pravogi dipun.....



0. IS Pakubuwono : (nyaut rembag) Uwis Pringgalaya.  
Sira ora perlu matur perkara durung sowané  
Dhimas Mangkubumi.

KATRANGAN : PANGERAN ANGGAWIJAYA SOWAN. LENGGAH WONTEN  
UNDHAK-UNDHAKAN SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA

1. P Anggawijaya : (saking kanan paseban) Kula sowan Sinuwun.  
(lampah dhodhok - jengkeng - nyembah - lenggah  
silu - nyembah Sampéyan Ndalem)

12. IS Pakubuwono : Ana apa Anggawijaya?

13. P Anggawijaya : (nyembah) Caos uninga bilih Gurnadur, Jenderal  
Van Imhof, sakmangke badhe sowan.  
Mila sumangga ing Ngarsa Dalem.

14. IS Pakubuwono : Pringalaya, mangsa borong sira.

15. Pringgalaya : (nyembah - manteb) Lilah dalem Sinuwun!

KATRANGAN : PATIH PRINGGALAYA LENGSER. MAPAG GUBERNUR  
JENDERAL VAN IMHOF.

16. IS Pakubuwono : Anggawijaya. Lelangen Bedhaya kanggo mahargya  
tamu, wis inggung keparengake miwiti.

17. Anggawijaya : (nyembah) Sendika!

KATRANGAN : PANGERAN ANGGAWIJAYA PARING SASMITA, TUMENGUNG  
WIRAGUNA LENGSER. PATIH PRINGGALAYA LAN  
GJ VAN IMHOF DHATENG. GJ VAN IMHOF LENGGAH  
KURSI WONTEN NGAJENGIPUN INKGANG SINUWUN

18. Van Imhof : (mlampah) Kula nuwun Tuan Sunan!

19. IS Pakubuwono : (jumeneng) Mangga....mangga lenggahipun Tuan!

KATRANGAN : BEDHAYA SAMI MEDAL. BEKSA WONTEN PLATARAN  
SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA.

20. Pringgalaya : (nvelaki Van Imhof) Dospundi Tuan? Sae ta?

21. Van Imhof : (manthuk-manthuk) Enggih....apik.  
Apik Dèn Dipati.

22. Pringgalaya : (suka sasmita dhateng Van Imhof supados age-age  
monjuk dhateng ingkang Sinuwun).

23. Van Imhof : Kepareng matur, Tuan Sunan.  
Dumugi kula mriki badhe nvaosaken serat  
perjanjen ingkang sampun naté dipun-rembag  
nalika semanten. Mila wontena keparengipun  
jaieng dipun priksani. (mendhet serat perjanjian  
saking Pringgalaya - dipuncaosaken Ngarsa Dalem)



- IS Pakubuwono : (nampi serat - dipun priksani - tindak radi  
nebih saking dhampar)
- Pringgalaya : Suraosipun mboten cengkah kaliyan atur kula  
kala semanten (kok) Sinuwun.  
(dhateng Van Imhof) Rak injih ngaten ta Tuan?
- Van Imhof : Bener sampeyan. (ngguyu)
- Pringgalaya : Kejawi menika, punten ndalem sewu,.....  
kajengipun Landi ingkang sinerat wonten ing  
perjanjen menika mboten ngemungna betahipun  
Kumpeni piyambak. Nanging ugi mikir saha  
ngraosaken sarira Dalem sarta negari Dalem  
Surakarta Hadiningrat. Mila prayogi lajeng  
Sampeyan Ndalem tapak asmani kemawon.
- IS Pakubuwono : (dateng T. Sindureja) Piye iki Sindureja?
- Sindureja : (nyembah) Lepat nyuwun sih pangapuntèn ndalem.  
Menawi wonten ing serat perjanjian menika saestu  
dipun-sebat, kathahing arta kalih yuta ingkang  
kangge lintu nalika geger Cina, pemanggihi kula  
arta semanten menika kekathahen, Sinuwun.
- Pringgalaya : (nyaut rembag) Puntèn ndalem sewu.  
Pemanggihipun Sindureja menika cethèk sanget.  
Arta kalih leksa menika tumrap Sampeyan Ndalem  
menapa dene negari Dalem Surakarta rak namung  
sekedhik. Menapa malih yèn ngemuti labuh  
labetipun Kumpeni anggenipun budidaya amrih  
Sampeyan Ndalem saged jumeneng malih.  
Kasunyatanipun, Ngersa Dalem sakmangké  
rak sampun kelampahan jumeneng malih.  
Kejawi menika, arta semanten wau rak dipun  
wangsulaken saking sewanipun pesisir lèr  
ingkang dipun-suwun sewa Kumpeni.
- Van Imhof : (gumujeng lirih) Papatih Dalem menika nalaripun  
mintir tur micara. Pemanggihipun wewaton kanvata  
(gumujeng) Leres....leres aturipun Dèn Dipati  
Pringgalaya menika Tuan Sunan.
- Pringgalaya : (kemaki) Mila menawi dipun-suraos sakepisan,  
menapa malih tumrap ingkang mboten saged mikir  
panjang, Kumpeni menika nvahak wewenang Ndalem.  
Ning menawi dipun-tlesih, sak-leresipun gadhah  
kajeng ngentasaken kawula Dalem saking  
papa cintraka Sinuwun. (dhateng Van Imhof) Lho,  
rak injih ngaten ta Tuan?
- Van Imhof : Enggih...nggih ngoten niku! (gumujeng)
- IS Pakubuwono : Ya, iya Pringgalaya. Malah rehning pesowanan  
lan pahargyan wis inggih cukup, mula.



borong bodhole kang padha seba. Mung wae ingsun  
isih ngersakake, unjuk rembugira.

Pringgalaya : (nyembah - manteb) Sendika.  
Ca, dhawuh timbalan ndalem pesowanan sampun  
purna. Ndika sampun kepareng madal pasilan.

Sadaya : (nyembah - mentab) Nggeh, sendika!

TRANGAN : SADAYA SAMI NYEMBAH, LAMPAH DHODHOK, LENGSER.  
GJ. VAN IMHOF, PRINGGALAYA SAHA INKANG SINUWUN  
BADHE KONDUR NGEDHATON.

Van Imhof : (sinambi mlampah) Kepareng matur, Tuan Sunan.  
Manut lapuranipun Den Dipati Pringgalaya,  
siti lenggahipun Rayi Dalem Pangeran Mangkubumi  
tetela kekathahen. Mila pravoginipun dipun-  
suda kemawon, Tuan Sunan.

IS Pakubuwono: (radi kejot - kendel tindakipun)  
Kersa jengandika kadosundi?

Pringgalaya : (nyaut rembag) Puntèn ndalem sewu.  
Siti lenggahipun Rayi Dalem sakmangké kathahipun  
rak tigang ewu karya. Mangka Pangeran sanesipun  
mboten semanten. Mila injih mboten nama aneh  
menawi para Pangeran sanesipun lajeng mèri.

Van Imhof : (nyaut) Yen sami mèri rak mbebayani sanget  
Tuan Sunan. Yen ingkang mèri kathah lajeng sami  
gempal manahipun, rak saged damel ontran-ontran.

Pringgalaya : (nyaut rembag) Mangke yen kelampahan mèkaten,  
negari Dalem mboten tentrem malih. Ngaten menika  
mesakaken Kumpeni, jalaran wongsal-wangsul  
kadhawuhan caos bivantu.

IS Pakubuwono: Ning anu Pringgalaya, mesthine sira ngerti.  
Bumi lungguhe Dhimas Mangkubumi nganti semono  
iku rak klebu bumi Sokawati. (kendel sakedhap)  
Mangka Sokawati iku diparingake Dhimas Mangkubumi  
minangka ganjaran anggane klakon nelukake  
pangramahe Martapura nalika semana.

Pringgalaya : Nanging, punten ndalem sewu.  
Semanten kathahipun menika injih nama siti  
lenggah lho Sinuwun. Emut Sinuwun, Sampeyan  
Ndalem menika Narendra Gung Binathara adil  
paramarta. Mila menawi kekucuh Dalem siti  
lenggah mboten adil, kula kuwatos para Pangeran  
badhe sami pitaken: "wonten pundi  
adilipun Ingkang Sinuwun."  
Lho, rak njih ngaten ta Tuan Gurnadur?

Van Imhof : Enggih, nggih ngoten niku Den Dipati.



IS Pakubuwono : Terus prayogane piye, Pringgalaya?

Pringgalaya : Lepat nyuwun sih pangapunten ndalem.  
Kula sampun matur Tuan Gubernur Van Imhof  
supados siti lenggahipun Rayi Dalem dipun-  
longi kalih ewu karya.

IS Pakubuwono : Yoh wis, perkara iki ingsun borongake sira  
lan Tuan Van Imhof.

Van Imhof : Yen ngaten rehne keperluan kula kanton Sampeyan  
Ndalem tapak asmani, mila serat perjanjian menika  
kula tilar. Mangke menawi sampun dipun-tapak  
asmani, wontena keparengipun maringaken  
dhateng Dipati Pringgalaya.  
Sampun, kula pamit.

Pringgalaya : Semanten ugi kula Sinuwun.

IS Pakubuwono : Yoh, ingsun paringi lilah.  
(dhateng Van Imhof) Mangza ndherekaken Tuan.

TRANGAN : KANGJENG SUNAN JENGKAR. PATIH PRINGGALAYA  
LAN GJ VAN IMHOF MELAMPAH KALIAN REMBAGAN.

Pringgalaya : (gumujeng lirih) Dospundi Tuan?  
Sedaya rak sampun rampung ta?

Van Imhof : Enggih, sampeyan pancen.... (ngacungi jempol).  
Pun nggih, kula tak teng loji riyin.

Pringgalaya : Ning mangke mampir lho Tuan!

Van Imhof : Nggih..... gampang!

TRANGAN : PRINGGALAYA SAHA GJ VAN IMHOF KESAH.  
LAMPU "BLACK OUT"

B A B A K I R A M P U N G

ABAK : II MANGKUBUMEN

SETTING : KAGUNGAN NDALEM PLATARAN  
(WINGKING PAGELARAN KRATON)

WASANA : SEDHIH

ATRANGAN : 1. Mas Ayu Asmarawati lenggah. Ngalamun.  
Mas Ayu Tejawati rawuh.

1. M Ay Tejawati : (sareh) Asmarawati.

2. M Ay Asmarawati: (noleh:- nyembah) Kula Ibu.

3. M Ay Tejawati : Perkaramu iki ora bisa mung dirampung  
nganggo sedhih. Yen rasa lan angen-angenmu  
ora kok kendhaleni nganggo pikirmu, ora  
bakal kowe uwal seka panandhang.

4. M Ay Asmarawati: (nyembah) Puntèn ndalem sewu.  
Nandalem saged ngendika mèkaten mèrgi mboten  
ketaman. Nanging tumpang kula, awrat sanget  
anggenipun nglampahi. Awit kula tansah  
dipun-tilar jengkar Njeng Pengeran Mangkubumi.

ATRANGAN : RANGGA WIRASETIKA SOWAN SAKING IRING KANAN  
PLATARAN (WINGKING PAGELARAN).

5. R. Wirasetika : Kula sowan Mas Ayu.

6. M Ay Tejawati : Oh... mangga, mangga Ki Rangga!

7. R. Wirasetika : Sembah nuwun, sembah nuwun Mas Ayu Tejawati.

8. M Ay Tejawati : Menika, Asmarawati menika saweg ribet jalaran  
tansah dipun tilar kesah garwa.

9. R. Wirasetika : Menapa injih Mas Ayu?

10. M Ay Asmarawati : Kasinggihan Ki Rangga.

11. R. Wirasetika : (gumujeng lirih) Puntèn ndalem sewu.  
Jengkar dalem Njeng Pengeran Mangkubumi menika  
teman-temen mengku panjangka luhur.  
Anggen ndalem tansah mesuraga lan caket kawula  
menika raket sambetipun kaliyan gegayuhan  
ndalem nundhung Kumpeni saking Bumi Jawi.

12. M Ay Asmarawati : Kok penjenengan saged ngendika ngaten?

13. R. Wirasetika : Menika wau, Njeng Pengeran pinanggih kula  
wonten regol Mangkubumen. Malah ugi ngendika  
yen mentas kemawon sowan Ngarsa Dalem Ingkang  
Sinuwun Paku Buwono ing Surakarta.



NGAN : LAMBU "BLACK OUT" KANGGE NGGAMBARAKEN ADEGAN  
"FLASH BACK" ING KRATON SURAKARTA.  
(SETTING: UNDHAH-UNDHAKAN SITIHINGGIL)

: II (A) KRATON SURAKARTA

ING : KAGUNGAN NDALEM UNDHAH-UNDHAKAN  
ANA : SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA  
: TINTRIM  
: MERBAWANI

ANGAN : 1. Ingkang Sinuwun Pakubuwono jumeneng wonten ing  
ngaijeng bangsal. Pangeran Mangkubumi lampah dhodhok.  
jengkeng. nyembah. Ingkang Sinuwun lajeng lenggah  
sila lan nyembah malih.

IS Pakubuwono: (radi kejut) O. Sliramu Dhimas Mangkubumi.

P. Mangkubumi: Kasinggihana Sinuwun.  
Panggabekti kula konjuk pepada Dalem.

S Pakubuwono: Yoh, ndak tanpa. Malah anu, sejatine sowanmu  
iki ndak arep-arep iare. (kendel sakedhap)  
Iki mau rak ana pesowanan mirunggan.  
Wigatine, kejaba nampa tekane Gubernur  
Jenderal Van Imbof, ingsun uga napak asmani  
lavang perianjen.

P. Mangkubumi: Serat perianjen?  
(kendel sakedhap - mengalih) Lajeng.....  
isinipun kadospundi Sinuwun? (nyembah)

IS Pakubuwono: Sepisan, Kumpeni nyuwun ijol rong leksa  
angkone wis mbivantu aku nalika geger Cina  
nganti aku kendhang tekan Ponorogo.  
jaman semana.  
Kapindhone, pesisir lor wiwit Tegal, Pekalongan,  
Semarang nganti pesisir Tuban disuwun gadhuh.  
Kumpeni saguh nyewa. Katelune, wong Jawa ora  
kena gawe prau. Dene kaping papate,  
Kumpeni ndak keparengake gawe beteng ana  
sak-cedhaking Kraton. (kendel sakedhap)  
Rehne Pringgalaya uga sarujuk marang isining  
perianjen iku, mula banjur ndak tapak asmani.

P. Mangkubumi: (kendel sakedhap - mengalih)

IS Pakubuwono: Kok saiake atimu ora kepenak, Dhimas?  
(maieng nyelaki) Ana apa?



08. P. Mangkubumi: (nyembah - anuraga) Mugi wontena kersa Dalem paring lubèring sih pangapuntèn menawi kula matur!....mboten sarujuk.
09. IS Pakubuwono: Lho, kok ngono Dhimas? Nalare piye?
10. P. Mangkubumi: Tetela Sampeyan Ndalem badhe saya kasrampung panguwaosipun Kumpeni. (kendel sakedhap) Arta kalih leksa menika mboten sekedhik tumrap Sampeyan Ndalem. Ugi mboten sak-mesthenipun kangge lintu ragad perang. (kendel sakedhap) Menapa malih pesisir ler Sampeyan Ndalem paringaken. Ngaten menika ageng pitunanipun tumrap para kawula Dalem saha negari Dalem Surakarta. Jalaran kawula Dalem ingkang sami lampah dagang badhe kécalan pangupajiwanipun.
11. IS Pakubuwono: Iya,iya, sliramu uga bener Dhimas.
12. P. Mangkubumi: (manteb) Tiyang Jawi mboten angsal damel baita mekaten ugi dados srana panlikunging Pampah dagang ingkang mitunani sanget. Kula ngertos. Landi menika pancèn pinter. Mangka pinteripun sinartan julig saha licik.
13. IS Pakubuwono: Yoh... iya Dhimas. Ning kepiye menèh. Kabèh wis kébacut. Malah ngene Dhimas,.... bumi lungguhmu sing telung ewu karya iku dadi kémerene para Pangeran. Yen ora kepeneran bisa nuwuhake derdah. Mula, bumi lungguhmu ndak longi rong ewu karya.
14. P. Mangkubumi: (nyembah) Puntèn ndalem sewu. Panvudaning bumi lenggah kula menika sejatosipun saking kersa Dalem menapa saking aturipun tiyang sanes Sinuwun?
15. IS Pakubuwono: Eh...anu Dhimas. Sing moniuk iku Pringgalaya. Sinuwun, esthine kang becik lan setyane marang aku, mula banjur caos pamrayoga ngono mau.
16. P. Mangkubumi: (manteb - anuzara - nyembah) Sinuwun. Sampun malih kok dipun-suda kalih ewu karya, sinaosa sédava kapundhut kondur temtu badhe kula onjukaken. (kendel sakedhap) Nanging Sinuwun, rehning panvudaning siti menika kajengipun Pringgalaya sarta Landi, nyuwun sih pangapuntèn Ndalem, bumi lenggah kula teres badhe kula kekahi.
17. IS Pakubuwono: Kok ngono Dhimas?
18. P. Mangkubumi: Mula mekaten jalaran perkawis siti menika mboten namung nggépok wulu wedal saha panggesangan, nanging ugi sambet kalivan ajining dhiri.



19. IS Pakubuwono: (menggalih sakedhap) Terus karepmu?
20. P. Mangkubumi: Senajan kados pundi kemawon siti lenggah peparing Ndalem badhe kula dhepani. Kula ngugemi bebasan "Sedumuk Bathuk Senvari Bumi".
21. IS Pakubuwono: Ning eling lho Dhimas. Sak-mburine Pringgalaya kuwi Kumpeni lho!
22. P. Mangkubumi: (manteb) Kumpeni dede sima galak Sinuwun!
23. IS Pakubuwono: (kejot) Sliramu wani marang Kumpeni?
24. P. Mangkubumi: (nyembah - mentab) Sejatosipun sampun dangu kula gadhah rancangan nundhung Landi. Awit injih Landi menika ingkang dados memalaning negari Dalem saha Sampeyan Ndalem.
25. IS Pakubuwono: Bagus! Sliramu tuhu satriya Mataram. Yen pancen sliramu wani, ndak pengestoni Dhimas.
26. P. Mangkubumi: (nubruk pepadaniipun Ngarsa Dalem) Adhuh Sinuwun! Kula sak-estu matur sembah nuwun!
27. IS Pakubuwono: Banjur karepmu saiki kepiye Dhimas?
28. P. Mangkubumi: Kula nyuwun lilah Dalem lolos saking Surakarta. Sampun kula enteb manah kula, kula nedya merong. Nanging mboten ateges kula wani dhateng Sampeyan Ndalem. Golong-giliging manah kula, nedya ngresik Kumpeni saking bumi suci ingkang kula tresnani!
29. IS Pakubuwono: Yen ngono entenana sak-wetara Dhimas. Aku bakal paring sangu sliramu.

KATRANGAN : LAMPU "BLACK OUT". WANGSUL MALIH  
WONTEN ING ADEGAN MANGKUBUMEN  
(SETTING: PLATARAN WINGKING PAGELARAN).

BAK : KA II (B) MANGKUBUMEN  
SETTING : KAGUNGAN NDALEM PLATARAN  
WINGKING PAGELARAN KRATON  
ASANA : SEDHIH  
MANTHENG

KATRANGAN : 1. Mas Ayu Tejowati, Mas Ayu Asmarawati lan Rangga  
Wirasetika sami nglajengaken anggenipun rembagan.

1. M Ay Asmarawati: Menawi ngaten. Kangjeng Sunan Paku Buwono  
paring pengestu dhateng pamerongipun  
Njeng Pangeran Mangkubumi?

2. R. Wirasetika : Leresipun mila mekaten.  
Awit Kangjeng Sunan ugi priksa sedya luhur  
ingkang kineker wonten ing telenging penggalih  
dalem Njeng Pangeran Mangkubumi.

3. M Ay Tejowati : Nanging menapa saged kelampahan Ki Rangga?

4. R. Wirasetika : Petang kula kok saged Mas Ayu.

5. M Ay Asmarawati: Nalaripun kadospundi?

6. R. Wirasetika : Sepisan, lekas dalem menika leres. Jalaran  
wewaton penggawuh luhur. Kaping kalihipun,  
Mas Ayu Tejawati temtu kemutan iaman  
Ingkang Sinuwun Amangkurat Jawi, injih Bapak  
dalem Njeng Pangeran Mangkubumi. Nalika  
semanten Kangjeng Ratu Ageng rak naté supena.  
Njeng Pangeran Mangkubumi dhahar rembulan.  
Anggenipun dhahar telas sepalih, dene palihan-  
ipun kadhahar Raden Mas Said.  
Nanging anggenipun dhahar Raden Mas Said  
telas sepalih saking palihanipun rembulan wau,  
kaselak Kangjeng Ratu Ageng wungu.

07. M Ay Asmarawati: Nuwun sewu. Ki Rangga.  
Menapa penjenengan priksa, peparingipun sangu  
Ingkang Sinuwun dhateng Nieng Pengeran?

08. R. Wirasetika : Lha menika ngaten. Mas Ayu.  
Sak-sampunipun Sampeyan Ndalem mivos malih,  
asta Dalem kanan lan kering ngasta tumbak  
kalih cacahipun.

KATRANGAN : LAMPU "BLACK OUT". WANGSUL MALIH WONTEN  
ADEGAN KRATON SURAKARTA  
(SETTING: KAGUNGAN NDALEM UNDHAH-UNDHAKAN  
NGAJENG SITIHINGIL KRATON NGAYOGYAKARTA)



ABAK : KA II (C) KRATON SURAKARTA

SETTING : KAGUNGAN NDALEM UNDHAK-UNDHAKAN  
: SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA  
WASANA : AGUNG  
: MERBAWANI

ATRANGAN : 1. Kangjeng Sunan Pakubuwono ngasta tumbak kalih cacahipun. Kangjeng Pangeran Mangkubumi radi kejoj priksa wibawaning pusaka.

1. IS Pakubuwono: (wibawa) Dhimas Mangkubumi.

2. P. Mangkubumi : (nyembah) Dhawuh Dalem Sinuwun.

3. IS Pakubuwono: Kejaba ingsun bakal paring sangu dhuwit marang sliramu, pusaka loro iki pilih salah siji minangka kanggo kekuwatan.  
(kèndel sakedhiap) Sliramu milih sing endi?

4. P. Mangkubumi: (mriksani radi dangu - nyembah)  
Wontena kepareng Ndalem kula nyuwun ingkang wonten asta kulan Sinuwun!

5. I.S Pakubuwono: Sliramu milih sing iki?!

6. P. Mangkubumi : Kasinggihan Sinuwun!

7. I.S Pakubuwono: (mesem) Sliramu temen-temen lantip Dhimas. Mula age tampanana pusaka Kangjeng Kyai Pleret minangka sipat kandelira.

8. P. Mangkubumi: (nyembah) Sendika.

ATRANGAN : PANGERAN MANGKUBUMI MAJENG, NYEMBAH KAPING TIGA - NAMPI PEPAKING NDALEM TUMBAK KANGJENG KYAI PLERET.  
SWASANA KADAMEL AGUNG - MERBAWANI.

9. IS pakubuwono: Aia kesuwen, age tindakna sedyamu.

10. P. Mangkubumi: Sampeyan Ndalem kantuna pinarak jeng mangya suka. Kula bidhal dinten menika.

ATRANGAN : PANGERAN MANGKUBUMI LENGSER. INKGANG SINUWUN JENGKAR LUNEBET ING KEDHATON.  
LAMPU "BLACK OUT". WANGSUL MALIH WONTEN ING ADEGAN MANGKUBUMI (SETTING: PLATARAN WINGKING PAGELARAN KRATON NGAYOGYAKARTA).

BABAK : KA III GROBOGAN PURWODADI

SETTING : KAGUNGAN NDALEM PLATARAN WINGKING

PAGELARAN KRATON IRING WETAN

SWASANA : GUMYAK

: SERENG

KATRANGAN : 1. Para tiyang ndhusun Grobogan sami pacak baris  
jejogedan kangge nggambaraken gladhen perangipun para  
tiyang ndhusun Grobogan ingkang dipun pandhegani  
dening Suwandi Suryanegara.

: 2. Adipati Martapura dhateng. Ingkang gladhen lerem.

01. Ad Martapura : (gumujeng lirih) Bagus,... bagus Suwandi!

Ya ngono kuwi yen kowe dadi anakku!

Sing tak dama-dama ki ming kowe Nggèr.

02. Suwandi : Nuwun sewu Rama,... menapa wonten keparengipun  
kula pitaken. Lajeng mbenjing menapa anggènipun  
badhe miwiti perang? Kanca-kanca menika sampun  
sami adreng manahipun.

03. Ad Martapura : Iyak,... tenan pa pive?

04. Sadaya : Leres Njeng Dipati!

07. Ad Martapura : (ngguyu lirih) Yen pancen atimu kabeh wis madhep  
manteb, ora suwe menen pengajabmu bakal klakon.  
Perang iki bakal tumuli kawiwitan!

KATRANGAN : NYAI MARTAPURA DHATENG

08. Ny Martapura : Lho, lho, lho! Menika kadospundi ta?  
Kok malah sami pacak baris' mangka mandhe dedamel?  
Penjenengan menika badhe ngraman malih menapa  
kadospundi Kangmas Martapura?

09. Martapura : Iva. Ngapa ta?

10. Ny Martapura : Wadhuhhhh..... mbok injih kula aturi emut ta!  
Rumiwin nalika penjenengan madeg kraman,  
kelampahan dipun-kawonaken Njeng Pengeran  
Mangkubumi. Malah lajeng namur lampah dadi bakul  
dara neng Nggrobogan!  
Lha kok sak-menika badhe damel ontran-ontran  
menika kadospundi?

11. Suwandi : Mangke rumiyin ta. Ibu sampun duka rumiyin.

12. Ny Martapura : Ora isa! Nek Ramamu arep tumindak klèru,  
aku sing wajib ngelingake. Aku iki garwane jare!  
(dhateng Martapura) Menawi Kangmas mboten kersa  
kula emutaken, kula badhe matur  
Njeng Pengeran Mangkubumi!



4. Ad Martapura : Arepa kok aturke kae, Njeng Pengeran ora bakal paring duka aku. Jalaran sing dhawuh aku iki Njeng Pangeran Mangkubumi.

5. Ny Martapura : Iyaaak..... estu menapa?

6. Ad Martapura : Dikandhani kok ora percaya! Wingi, nalika Njeng Pangeran tindak mréné. Kejaba maringi priksa yen saiki wis nyawiji karo Raden Mas Said, uga mundhut biyantu aku nundhung Kumpeni seka Surakarta. Mula aku ya njur cecawis kekuwatan iki Nyi.

7. Suwandi : Malah anu kok Ibu,... rikala kula matur badhe suwita, Njeng Pengeran ketingal remen sanget penggalhipun.

8. Ny Martapura : O, ngono ta. Haiya wis, nek pancen ngono tenan atiku melu mongkok. Malah nek perlu aku ya melu maju perang!

9. PATRANGAN : PATIH PRINGGALAYA LAN PENDHEREK KALIH DHATENG SAKING IRING WETAN PLATARAN

10. Pringgalaya : (kemaki) Kula nuwun!

11. Ad Martapura : O, mangga. Mangga Ki Patih!

12. Pringgalaya : (mlampah - kemaki)

13. Ad Martapura : Kok rawuh mriki. Kagungan kersa menapa?

14. Pringgalaya : (dhèhem-dhèhem - kemaki) Rebut cukup mawon nggih. Kula mriki niku dede karep kula dhewe. Ning kula dinuta..... (dereng rampung).

15. Ad Martapura : (nyaut rembag) Kangieng Sunan! Ngoten ta?

16. Pringgalaya : Lho, lhaenggih! Napa Patih dinuta Tumenggung! Wose, dhawuh Dalem Kangieng Sunan sampéyan ditimbali mlebu, sakniki.

17. Ad Martapura : Ditimbali niku nek gelem? Nek mboten?

18. Pringgalaya : Swara sampéyan kok atos ta?

19. Ny. Martapura : Sing teka mon suwarané atos, napa sing ditekani ya ra entuk atos!

20. Pringgalaya : O, ngerti aku sak-iki! Dadi cekak gampangé sampéyan niku dha aieng mbaléla teng Surakarta, ngoten napa pripun? Sampéyan dha lali! Lali nek Surakarta niku kecondhokan Kumpeni sepirang-pirang? Dereng, tau ngurasaké panasé mimis, enggih?



31. Suwandi : Sampeyan rak nggih dereng tau ngrasakke atose tangan kula ta? Ngga niki, mang rasakke.  
(Suwandi nempiling Pringgalaya)
- KATRANGAN : PATIH PRINGGALAYA DHAWAH - PENDHEREKIPUN  
BADHE MBELANI. TIYANG-TIYANG NGGROBOGAN  
SAMI MAJENG. PARA PENDHEREK AJRIH.
32. Pringgalaya : (kraos sakit) Ohh.....voh! Hiyoh!  
Kowe wis wani nempiling piyawi luhur!  
O, titenana,... tak kandhakke Landa kowe!!
- KATRANGAN : PATIH PRINGGALAYA LUMAJAR SARENG PENDHEREK.  
RANGGA WIRASETIKA LAN P. MANGKUBUMI RAWUH
33. P Mangkubumi : Paman Martapura, Suwandi lan kabeh prajurit.
34. Sadaya : Kula Njeng Pangeran.
35. P. Mangkubumi: Sak-iki wis tekan mangsakala. Perang mungsuh.  
Landa bakal ndak wiwiti. Sok sapaa kang  
rumangsa darbe rasa kabangsan. ayo, bebarengan  
aku numpes jumanjkahe laku candhala kang  
ngregem bumi Mataram!
36. Sadaya : (saur manuk) Sendika!!
37. P. Mangkubumi: (manteb) Majuuuu.....!!!!
38. Sadaya : (saur manuk) Majuuu.....!!!!
39. Wadya Kumpeni: (saking katebihan) Majuuu.....!!!!
- KATRANGAN : PRAJURIT KEPATIHAN LAN LANDI DHATENG.  
KELAMPAHAN PERANG RAME. LAMPU SAYA PETENG.  
ING PERANGAN WINGEING, PANGERAN ANGGAWIJAYA  
LAN PATIH PRINGGALAYA SAMI REMBAGAN.
40. Pringgalaya : Njeng Pengeran Anggawijaya! Kula aturi mriksa-  
ni! Wadya Kepatihan lan Landi sami keseser!  
Pravoginipun lajeng kadospundi?
41. Anggawijaya : Gelar perangipun kedah dipun ewahi!  
Sekawit gelar Supit Urang, sakmenika dipun-  
gantos Glathik Neba!
42. Pringgalaya : menapa kurbanipun mboten badhe saya kathah?!
43. Anggawijaya : Cara sanes sampun mboten wonten Ki Patih!
- KATRANGAN : ING PERANGAN WINGEING (UNDHAK-UNDHAKAN SITI  
HINGGIL. RG WIRASETIKA LAN P. MANGKUBUMI  
MRIKSANI PEPERANGAN.



44. R. Wirasetika: Sajakipun prajurit mengsah badhe gantos gelar  
perang Njeng Pangeran!  
Menika, kula aturi mriksani sisih rika menika!

45. P. Mangkubumi: Nèk ngoten para pendherek agé didhawuhi  
ganti gelar perang Garudha Nglayang!  
Kajenge perang niki énggal rampung!

46. R. Wirasetika : Ca, ganti gelar Garudha Nglayang!!

47. Sadaya : (surak) Horéeee.....!!!!

48. Pringgalaya : Waddhuuh Njeng Pangeran! Wadvabala Kepatihan  
sampung kocar kacir!..... Mangga mundur kemawon!

49. Anggawijaya : Munduurrr..... munduurrr....!!!!

KATRANGAN : WADYABALA KEPATIHAN MLAJAR. DIPUN-BUJUNG  
PENDHEREK DALEM NJENG PANGERAN MANGKUBUMI.  
PANGERAN MANGKUBUMI LAN RANGGA WIRASETIKA  
TUMULI MREPEGI SUWANDI LAN PARA PENDHEREK  
(SETTING: PLATARAN WINGKING PAGELARAN) NDALEM)

50. P. Mangkubumi: Suwandi. Sliramu ndak keparengake madeg Senapati.  
Oyaken lan rangketen Pringgalaya.

51. Suwandi : (manteb) Sendika!

KATRANGAN : SUWANDI TUMULI KESAH.

52. P. Mangkubumi: Mangga Kang Rangga, tut wuri lakuné Suwandi.

53. R. Wirasetika: Sumangga, Njeng Pangeran.

KATRANGAN : R. WIRASETIKA LAN P. MANGKUBUMI JENGKAR

B A B A K K A T I I I R A M P U N G

BABAK : KA IV KRATON SURAKARTA HADININGRAT

SETTING : KAGUNGAN NDALEM UNDHAK-UNDHAKAN  
: SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA

SWASANA : TINTRIM  
: KENDENG

KATRANGAN : 1. Tumenggung Mangunoneng lampah dhodhok  
sareng kalia sawatawis Tumenggung.  
2. Ingkang Sinuwun Paku Buwono II miyos, mriksani  
tebih. Penggalih Dalem sajak nglangut.

01. Mangunoneng : (nyembah) Rumentahing sih pangapuntèn ndalem.  
Trataban manah kula déné dinten menika Sampeya:  
Ndalem timbali. Noninji wonten wigatos menapa  
Sinuwun?

02. IS Pakubuwono : (unjat napas) Anu.... ingsun ngersakaké mundhu  
priksa kahanan ing Surakarta sak-wisé Dhimas  
Mangkubumi lolos sèka Kraton. Awit kepiyé wae  
perkara iki dudu perkara gampang Mangunoneng.

03. Mangunoneng : (nyembah) Leres Sampeyan Ndalem Sinuwun.  
Semantena penggalih Dalem sampun kuwatos. Seba  
Kumpeni temtu badhe caos biyantu sak-mangsa  
Sampeyan Ndalem manggih ribet.

KATRANGAN : PATIH PRINGGALAYA LAN GJ VAN IMHOF  
SARTA SAWATAWIS PRAJURIT DHATENG

04. Pringgalaya : (saking tebih) Kula sowan Sinuwun!

05. IS Pakubuwono : (kejot) Lho, wonten menapa penjenengan  
mlajar-mlajar mlebet Kraton, Tuan?

06. Van Imhof : Waah, iniih menika Tuan Sunan!  
Mèrgi Den Dipati Pringgalaya mlajar dhateng  
loji, loji lajeng dipun-grudug prajuritipun  
Njeng Pangeran Mangkubumi.  
Waaah,... kadospundi menika Tuan Sunan?

07. IS Pakubuwono : Iya apa Pringgalaya?

08. Pringgalaya : (nyembah - manteb) Leres Sinuwun!  
Lan sakmenika saya cetha! Ingkang dipun-arah  
Njeng Pangeran Mangkubumi mboten ngemungna  
kula saha Tuan Gurnadur Van Imhof, nanging ug  
sarira dalem!

08. IS Pakubuwono : Apa iya Pringgalaya?

09. Pringgalaya : Buktinipun, prajurit Mangkubumen sami ngrabas  
Surakarta! Kedhaton kagungan Ndalem dipun-  
kepong wakul binaya mangap déning Rayi Dalem.



0. IS Pakubuwono : Ahh,.... mokal Pringgalaya. Mokal yèn Dhimas Mangkubumi bakal wani marang ing sun.
1. Pringgalaya : Menika sak-estu Sinuwun! Menawi Sampeyan Ndalem kirang pitados, mangga kula aturi mriksani piyambak tandangipun Rayi Dalem ingkang dados cucuking ngajurit, ngamuk punggung wonten ing payudan!
2. IS Pakubuwono : Yèn ngono, dhèrèkna ing sun mriksani peperangan!
3. Pringgalaya : Sendika!...(dhateng Van Imhof) Mangga Tuan!
- KATRANGAN : INGKANG SINUWUN. PATIH PRINGGALAYA LAN GJ VAN IMHOF MRIKSANI PEPERANGAN SAKING BETENG (SETTING: UNDhak-UNDHAKAN SITIHINGGIL)
4. Pringgalaya : Lha menika! Sisih ler menika Sinuwun! Cetha menika Njeng Pangeran Mangkubumi nitih nitih turangga dipun-payungi songsong gilap soroh amuk ing pabaratan!
5. IS Pakubuwono : Sira kleru Pringgalaya. Sing numpak jaran lan dipayungi songsong gilap kae dudu Dhimas Mangkubumi nanging Suwandi Suryanegara! Ingsun ora pangling.
16. Van Imhof : Menapa injih Tuan Sunan?
17. IS Pakubuwono : Injih Tuan. Kula mboten badhe kesupen dhateng kadang kula anem Dhimas Mangkubumi.
- KATRANGAN : TUMENGUNG SUMIRAT SOWAN - KESASA
18. Tmg Sumirat : Kula ingkang sowan Sinuwun! (lampah dhodhok - lenggah sila - nyembah)
19. IS Pakubuwono : Ana apa Sumirat?
20. Tmg Sumirat : (nyembah) Kepareng monjuk! Kula semerep prajurit rucuh ngamuk punggung wonten ing palagan kalian mbekta Kangjeng Kyai Pleret! Sareng kula waspadakaken, prajurit rucuh menika cetha Rayi Dalem Njeng Pangeran Mangkubumi!
21. Pringgalaya : Ta, rak leres kula ta Sinuwun! (nyaut rembag)
21. IS Pakubuwono : Yèn ngono Pringgalaya, Dhimas Mangkubumi wis tega marang ing sun. Mula age dhawuha prajurit nabuh bendhe pusaka Kyai Bicak. Yèn Kyai Bicak muni ngungkung ateges wadya Surakarta ora bakal kasoran yudané!
23. Pringgalaya : Sendika! (suka sasmita Tmg Sumirat nabuh bendhe Kyai Bicak)



KATRANGAN : TMG. SUMIRAT KESAH. KAPIRENG SWANTEN BENDHE  
KYAI BICAK - NGUNGKUNG.

KATRANGAN : PANGERAN MANGKUBUMI, RANGGA WIRASETIKA,  
ADIPATI MARTAPURA, SUWANDI LAN PRAJURIT  
SAMI MEDAL BADHE LUMBET KEDHATON.  
(SETTING: PLATARAN WINGKING PAGELARAN)

25. Martapura : Ayo maju,... majuu!! Rangkat Pringgalaya!

26. Pendherek : Majuuu.....!!!!

KATRANGAN : RANGGA WIRASETIKA MREPEGI.

27. R Wirasetika : Sareh! Sareh! Ora kena grusa-grusu!  
Ayo dirungokke dhawuh timbalan ndalem  
Njeng Pengeran Mangkubumi lumantar aku.

29. Martapura : Dhawuh dalem kadospundi Ki Ranga?

28. R Wirasetika : Bendhe Kyai Bicak kang muni ngungkung iku  
dadi tandha duka Dalem Ingkang Sinuwun Paku  
Buwono. Mangka kowe kabeh ngerti yen sing  
dimungsuh Njeng Pengeran iku dudu Ingkang  
Sinuwun nanging Pringgalaya lan Kumpeni.  
Mula kanggo nyingkiri tuwuhing kurban padhadene  
sedulur, dhawuh dalem, wadyabala Mangku-  
bumen diundurake menyang gunung Lawu terus  
bablas nggecak Magetan lan Ponorogo!.

29. Pendherek : Sendika!

30. Martapura : Ca,...mundur Ca!! Ayo mundur!!

KATRANGAN : MARTAPURA SAWADYA BALA SAMI NGUNDURI.  
WANGSUL MALIH ADEGAN KRATON SURAKARTA  
(SETTING: UNDHAK-UNDHAKAN SITIHINGGIL)

31. Pringgalaya : Sinuwun, mengsah sampun sami mlajar.  
Mila wontena kepareng Ndalem kula nyuwun  
biyantu Kumpeni mbujung plajaripun Njeng  
Pangeran Mangkubumi!

32. Van Imhof : Menawi pangramanipun Rayi Dalem mboten enggal  
dipun-sirep temtu badhe mbebayani tumrap Kumpeni

33. IS Pakubuwono : Injih, mangga. Mangga kemawon Tuan.

KATRANGAN : GJ VAN IMHOF. PRINGGALAYA LAN PARA PRAJURIT  
SAMI LENGSER. INKGANG SINUWUN KONDUR NGEDHATON.

B A B A K IV R A M P U N G



BABAK : KA V GUNUNG TIDHAR

SETTING : KAGUNGAN NDALEM PLATARAN  
(WINGKING PAGELARAN KRATON)

SWASANA : TINTRIM  
: KENCENG

KATRANGAN : 1. Tiyang sepuh tanpa nama, medal. Ilang-iling kiwa tengen. Mas Ayu Asmarawati lan Mas Ayu Tejawati rawuh, mrepegi.

01. MA Tejawati : Nuwun sewu, penjenengan menika sinten Bapa?

02. Tiyang Sepuh : (gumujeng) Puntèn ndalem sewu. Kula kèpeksa mboten saged ngaturaken nama kula, jalaran nama kula mila mboten wonten tegesipun tumrap penjenengan ndalem Mas Ayu.

03. MA Tejawati : Lajeng kagungan kersa menapa minggah wonten redi Tidhar riki?

04. Tiyang Sepuh : Menawi wonten kepareng ndalem kula badhe sowan Njeng Pangeran Mangkubumi.

KATRANGAN : PANGERAN MANGKUBUMI RAWUH

05. MA Asmarawati : Lha menika Njeng Pangeran malah rawuh mriki:

06. P. Mangkubumi : Ana apa Asmarawati.

07. Tiyang Sepuh : Lepat nyuwun sih pangapuntèn ndalem. Keraya-rayu kula dumugi riki jalaran kula ngertos menawi penjenengan ndalem saweg wonten sak-lebeting bebaya.

08. P. Mangkubumi : Jengandika leres Bapa. Wiwit saking redi Lawu ngantos dumugi ing Tidhar, pangoyaking mengsah mboten saya mendha nanging malah saya ngangseg.

09. Tiyang Sepuh : Mila saking menika, wontena kepareng ndalem kula caos sipat kandel awujud cemethi. Mugu-mugu kemawon sipat kandel menika saged dados lantaran luwaring para pendhèrèk dalem saking pangepunging mengsah. (majeng - nyaosaken cemethi) Mangga Pangeran, kula aturi nampi atur pisungsung kula.

10. P. Mangkubumi : Matur nuwun Bapa. Mugu-mugu Gusti Ingkang Akarya Bawana tansah paring pepadhang dhumateng Bapa, kula saha para pendherek.

11. Tiyang Sepuh : Rehne sampun cekap, keparenga kula tumuli nyuwun pamit.



2. P. Mangkubumi : Ndherekaken sugeng Bapa.
- KATRANGAN : TIYANG SEPUH TANPA NAMA KESAH.  
MARTAPURA LAN SUWANI DHATENG - KESESA
3. Ad Martapura : Keparang matur Njeng Pengeran.  
Pangamukipun mengsah saya dangu saya ngangseg  
minggah wonten redi Tidhar. Kula saha para  
pendherek dalem sami kuwalahan mambengi.
4. P. Mangkubumi : Suwandi, mangsa borong Bibi Tejawati lan  
Asmarawati., Aku bakal methukake mungsuh!
5. Suwandi : Sendika! Mangga Mas Ayu, kula dherekaken  
sumingkir saking riki.
- KATRANGAN : MAS AYU TEJAWATI LAN MAS AYU ASMARAWATI  
LINGGAR KADHEREKAKEN SUWANDI.  
PRAJURIT KEPATIHAN LAN LANDI NGRABASA.
6. Anggawijaya : Ayo..... diranjah bebarengan!!
- KATRANGAN : PRAJURIT SAMI MAJENG. P. MANGKUBUMI NGOBAT-  
ABITAKEN CEMETHI. PRAJURIT MENGSAH MLAJAR
17. P Mangkubumi : Paman Martapura, Penjenengan kula aturi nyekseni.  
Pecut menika badhe kula paringi nama Kyai Pamuk.  
Dene tunggak jati ingkang kula angge mesuraga  
minta sihing Pangeran ing Tidhar menika supados  
dipun-bekta lan dipun-diopeni. Jalaran mbenjing  
badhe kula angge yasa kendhang lan kula sukani  
tenger Kyai Meyek.
18. R Wirasetika : Sendika Pangeran!
19. P Mangkubumi : Kejawi menika Paman kula aturi mradinaken dhawuh  
kula dhateng para pendherek. Perang mengsah Kumpeni  
menika mboten namung ngendelaken kuwanen, kasekten  
saha lantiping pikir. Nanging ugi sinartan manembah  
dhateng Gusti Ingkang Maha Kuwaos. Sok sintena  
kemawon ingkang sampun jumangkah nggayuh  
panjangka luhur, kedah wani ngiwakaken betahing  
dhiri, ngutamakaken betahipun tiyang kathah.
20. Ad Martapura : Puntèn ndalem sewu. Manah kula kok lajeng saya  
teteg mireng ngendika dalem.
21. P. Mangkubumi : Sak-menikna, para pendherek dipun-dhawuhi  
cecawis nilar redi Tidhar riki.
- KATRANGAN : RANGGA WIRASETIKA LAN P MANGKUBUMI JENGKAR
- B A B A K V R A M P U N G



BABAK : KA VI PESANGGRAHAN AMBAR KETAWANG  
SETTING : KAGUNGAN NDALEM UNDHAK-UNDHAKAN SITIHINGGIL  
SAHA PLATARAN SITIHINGGIL KRATON NGAYOGYAKARTA.  
SWASANA : AGUNG

KATRANGAN : 1. Para pendherek lampah dhodhok sowan. Wonten ingkang saking sisih tengen lan kiwa plataran. Sasampunipun lenggah manut urutaning darah tuwin kalenggahanipun lajeng sami nyembah, lenggah sila.

01. R Wirasetika : Para ingkang sami sowan!

02. Sadaya : (manṭeb) Kula!

03. R Wirasetika : Awit saking kersa dalem Kangjeng Pangeran Mangkubumi, kula, Ranga Wirasetika, rinesaya ngawuni-ngakaken dhateng para ingkang sami sowan. Sepisan, awit saking panyuwunipun para pendherek saha para kawula Mataram. Kangjeng Pangeran Mangkubumi sampun kelampahan jumeneng wonten ing ndhusun Kabanaran jejuluk Kangjeng Sunan Kabanara (kendel sakedhap). Kaping kalihipun. Kangjeng Suna sampun wiwit wasa kedhaton wonten ing dhusun Pacethokan sak-celakipun wasa Mberingan. Dene kaping tiganipun, awit saking gerah Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono saha lumintiring panguwaos Surakarta ingkang dipun-suwun peksa dening Landi, Ngarsa Dalem sakmangka badhe jumeneng Nata, jejul Ngarsa Dalem Sampeyan Ndalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono, Senapati Ingalag Ngabdulrahman Sayidin Panetep Panatagama Kalifatollah, ingkang jumeneng kaping sepisan ing negari Ngayogyakarta Hadiningrat!

KATRANGAN : GENDHING JUMENENGAN KAPIRENG. NGARSA DALEM INKANG SINUWUN KANGJENG SULTAN HAMENGKU BUWONO KAPING I MIYOS. SADAYA SAMI JENGKENG, NYEMBAH. INKANG SINUWUN LENGGAH DHAMPAR.

T A M A T

